

DETERMINAN TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN LQ45 DENGAN FIRM SIZE SEBAGAI PEMODERASI

Gilang Atma Hudarni¹, Ika Nur Azmi², Sari Rusmita³

^{1,2,3}Prodi Akuntansi Universitas Tanjungpura

¹ggilangatmahudarni@gmail.com

²ikanurazmi@ekonomi.untan.ac.id

³sarirusmita99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dampak dari tingkat intensitas persediaan, volume pertumbuhan penjualan, serta intensitas aset tetap terhadap upaya penghindaran kewajiban pajak oleh emiten LQ45 di BEI dari tahun 2020 hingga 2024 serta mengkaji peran ukuran perusahaan sebagai pemoderasi faktor-faktor tersebut. Dalam penelitian ini, metode kuantitatif digunakan dengan memanfaatkan perangkat lunak *Eviews 12* untuk Analisis Regresi Data Panel serta *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Laporan tahunan perusahaan yang tersedia untuk umum di situs web BEI juga digunakan sebagai data penelitian. Sebanyak 11 perusahaan menjadi data dalam proses pengumpulan data yang menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga setelah penghapusan *outlier* diperoleh total 40 data. Hasil penelitian bahwa *inventory intensity* tidak mempengaruhi *tax avoidance*, sedangkan *sales growth* dan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* secara parsial. Namun, *firm size* tidak dapat bertindak sebagai moderasi untuk memperbesar atau memperkecil dampak *inventory intensity*, *sales growth*, maupun *capital intensity* terhadap *tax avoidance* maknanya korelasi antara *tax avoidance* dan variabel independen tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Disisi lain, *capital intensity*, *sales growth*, *Inventory Intensity*, dan *tax avoidance* secara keseluruhan semuanya saling berpengaruh.

Kata kunci: Intensitas Persediaan, Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, Penghindaran pajak

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of inventory intensity levels, sales growth volume, and fixed asset intensity on tax avoidance efforts by LQ45 issuers on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2024 examine the role of company size in moderating these factors. The researchers in this study used Eviews 12, a program for Panel Data Regression Analysis and Moderated Regression Analysis, to conduct their quantitative analysis. As additional sources of information, we combined through the IDX website for publicly available company annual reports. Using a purposive sampling technique, a total of 11 companies were chosen for the data collection process. After outlier removal, the data set contains 40 points. According to the results, tax avoidance is influenced in part by sales growth and capital intensity, but not by inventory intensity. Firm size does not moderate the relationship between inventory intensity, sales growth, or capital intensity to tax avoidance; Rather, it amplifies or dampens it. This indicates that the size of the company has no bearing on the correlation between tax avoidance and the independent variables. All four factors investment intensity, sales growth, inventory intensity, and tax avoidance contribute to the total.

Keywords: Inventory Intensity, Sales Growth, Capital Intensity, Firm Size, Tax Avoidance

PENDAHULUAN

Perpajakan adalah elemen yang sangat fundamental dalam menopang perekonomian suatu negara. Di Indonesia, peran pajak begitu signifikan sebab sektor ini menyumbang sebagian besar pemasukan negara. Berdasarkan data dari komwasjak.kemenkeu.go.id, penerimaan pajak tahun 2023 mencapai Rp1.869,23 triliun setara 86,72% dari total pendapatan

negara yang mencapai Rp2.155,24 triliun dimana pendapatan tersebut bersumber dari pajak serta penerimaan kepabeanan dan cukai sehingga menunjukkan kontribusi signifikan sektor pajak dalam struktur penerimaan negara.

Namun dalam mengoptimalkan penerimaan pajak, pemerintah dihadapkan dengan beberapa tantangan dan hambatan. Pemungutan pajak oleh pemerintah kurang mendapatkan tanggapan dari perusahaan dan mendorong keinginan perusahaan untuk mengeluarkan pajak seminim mungkin salah satunya dengan *tax avoidance* atau penghindaran pajak (Muliana *et al.*, 2024). *Tax avoidance* yakni strategi yang dilakukan perusahaan dengan cara mencari peluang dan kelemahan dari peraturan dan regulasi perpajakan dengan demikian *tax avoidance* ini legal untuk dilakukan namun tetap saja merugikan pemerintah karena mengurangi pendapatan negara. Tindakan ini dilakukan perusahaan bukan tanpa alasan. Perusahaan akan melakukan segala macam cara untuk dapat mencapai tujuannya dalam mengoptimalkan laba sehingga dapat mendorong nilai perusahaan namun tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai Wajib Pajak namun dengan meminimalisir beban pajak yang dikeluarkan (Sianturi *et al.*, 2021).

Tax avoidance rentan diterapkan bagi entitas bisnis yang mempunyai kapitalisasi pasar yang luas dan likuiditas tinggi seperti perusahaan indeks LQ45 yang terdapat di BEI. Tuntutan perusahaan untuk memenuhi ekspektasi para investor dan para pemangku kepentingan menjadi latar belakang dilakukannya hal ini (Tyas *et al.*, 2024). Seperti yang terjadi PT Adaro Energy Tbk yang menerapkan strategi *tax avoidance* di tahun 2009-2017 melalui *transfer pricing*. PT Adaro memindahkan sejumlah asetnya kepada perusahaan anak yang ada di Singapura, dimana perusahaan anak PT Adaro melakukan transaksi batu bara dari perusahaan induk pada harga yang murah kemudian memasarkannya ke pasar internasional pada nominal yang cukup tinggi. Akibat dari strategi tersebut beban pajak yang ditanggung PT Adaro hanya sebesar \$125.000.000 setara Rp.1,75 triliun, lebih kecil daripada semestinya dibayarkan di Indonesia (Sujannah, 2021). Strategi yang digunakan PT Adaro tentu saja merugikan negara dengan nominal yang tidak sedikit. Oleh sebab itu fenomena *tax avoidance* di Indonesia merupakan isu yang penting untuk di perhatikan. Disatu sisi *tax avoidance* ini sebenarnya sah-sah saja dilakukan, namun disisi lain juga merugikan pemerintah karena penerimaan negara yang berasal dari pajak akan berkurang karena strategi ini (Pravitasari & Khoiriawati, 2022).

Pada perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar tergolong besar, *tax avoidance* bisa disebabkan oleh berbagai faktor, beberapa diantaranya adalah intensitas persediaan (*inventory intensity*), sales growth (*sales growth*) dan intensitas modal (*capital intensity*). Tingginya *inventory intensity* atau intensitas persediaan dapat mengindikasikan perusahaan memiliki tingkat persediaan yang besar dan biaya yang dibutuhkan akan cukup tinggi guna mengelola persediaannya sehingga menekan laba perusahaan dan mengurangi jumlah pajak terutang (Hendrianto *et al.*, 2022). Temuan penelitian Zalzabilla & Marpaung, (2024) dan Safitri & Damayanti, (2021) mengemukakan *inventory intensity* berpengaruh pada *tax avoidance*. Namun pada penelitian Cahyamustika & Oktaviani, (2024) menyatakan hal yang sebaliknya dimana *inventory intensity* tidak mempengaruhi *tax avoidance*.

Sales growth merupakan faktor lain yang dapat menyebabkan *tax avoidance*. Peningkatan penjualan berarti lebih banyak uang bagi perusahaan, yang berarti lebih banyak peluang untuk menghindari pajak. (Kasmir, 2012). Ellyanti & Suwanti, (2022) dalam penelitiannya membuktikan *tax avoidance* dapat dipengaruhi *sales growth*. Namun temuan pada penelitian Iksan *et al.*, (2024) dan Pravita *et al.*, (2022) membuktikan hal sebaliknya dimana dalam studi tersebut menyebutkan *sales growth* tidak mempengaruhi *tax avoidance*.

Selain intensitas persediaan, ada faktor intensitas modal atau *capital intensity* yang

dapat memicu terjadinya *tax avoidance* pada perusahaan. Intensitas modal atau *capital intensity* adalah instrumen investasi oleh perusahaan berbentuk pengadaan aktiva tetap yang kemudian akan menimbulkan biaya-biaya seperti penyusutan dan biaya *maintenance* sehingga dapat menekan laba dan mengurangi beban pajak yang dibayarkan. Hal ini lah yang kemudian membuat perusahaan memanfaatkan aset tetapnya untuk menghindari pajak. Penelitian sebelumnya oleh Sianturi *et al.*, (2021) selaras dengan penelitian oleh Hendrianto *et al.*, (2022) menegaskan *capital intensity* dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Akan tetapi pada studi Julianty *et al.*, (2023) membuktikan output sebaliknya yaitu *capital intensity* tidak mempengaruhi *tax avoidance*.

Merujuk pada penelitian sebelumnya, masih dijumpai ketidakkonsistenan hasil antara *inventory intensity*, *sales growth*, dan *capital intensity* dalam memengaruhi *tax avoidance*. Kajian terdahulu yang membahas *tax avoidance* masih terdapat kesenjangan sehingga mendorong peneliti untuk mengkaji ulang pengaruh faktor-faktor *tax avoidance* dengan sampel perusahaan LQ45 yang terdapat di BEI pada rentang waktu 2020-2024 dan ukuran perusahaan (*firm size*) sebagai pemoderasi. Perusahaan LQ45 merujuk pada 45 emiten yang tergabung di Bursa Efek Indonesia dan kerap menjadi incaran investor karena memiliki kapitalisasi pasar yang signifikan dan likuiditas tinggi sehingga memperoleh cerminan keuangan perusahaan yang unggul. Dengan demikian, perusahaan LQ45 rentan terhadap *tax avoidance* karena keinginan untuk memenuhi harapan para pemangku kepentingan (Tyas *et al.*, 2024).

Tax avoidance sangat penting untuk diteliti lebih lanjut terlebih pada perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang luas dan memerlukan strategi khusus untuk mencari kelemahan dari peraturan dan regulasi perpajakan guna meminimalkan beban pajaknya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh *inventory intensity*, *sales growth*, dan *capital intensity* pada *tax avoidance* rentang waktu 5 tahun terakhir dan kemampuan *firm size* dalam memoderasi pengaruh *inventory intensity*, *sales growth*, dan *capital intensity* pada *tax avoidance* dengan melibatkan teori agensi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan nilai guna kepada akademisi, dapat dijadikan acuan dalam proses pengambilan keputusan perusahaan, serta pertimbangan dalam penyempurnaan regulasi perpajakan.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Jensen dan Meckling memperkenalkan teori agensi pada tahun 1979. Teori ini mengemukakan keterkaitan antara manajer selaku agen dengan pemegang saham selaku prinsipal. Dalam hubungan ini, pemegang saham mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada manajemen untuk menjalankan perusahaan (Julianty *et al.*, 2023). Namun, setiap pihak mempunyai kepentingan pribadi yang tidak sama sehingga berpotensi menimbulkan konflik kepentingan (Zalzabilla & Marpaung, 2024). Perbedaan kepentingan ini sering kali mendorong manajemen berupaya memaksimalkan laba dan meningkatkan nilai perusahaan melalui berbagai strategi guna memenuhi ekspektasi pemegang saham dan menarik investor baru, termasuk dengan *tax avoidance* untuk meminimalkan beban pajak perusahaan.

Tax Avoidance

Menurut Dianova, (2023) *tax avoidance* ialah metode yang digunakan wajib pajak untuk meminimalkan kewajiban pajaknya melalui cara-cara legal dan sesuai, tanpa melanggar undang-undang perpajakan dan peraturan lainnya (*Non Contrary to The Law*). Pendekatan

yang diambil biasanya memanfaatkan celah serta kelemahan dalam regulasi pajak (*grey area*) untuk memperkecil beban pajak yang terutang kepada wajib pajak. Menurut Julianty *et al.*, (2023) salah satu cara untuk menghindari membayar pajak terlalu banyak adalah dengan menerapkan strategi *tax avoidance*. Tarif pajak efektif rata-rata (ETR) adalah ukuran *tax avoidance* yang diperoleh dari perbandingan antara laba sebelum pajak perusahaan dan kewajiban pajaknya (Monica & Josephine, 2024)

Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Salah satu elemen yang sangat krusial dalam operasional perusahaan adalah persediaan. Biaya-biaya tambahan akan muncul pada perusahaan dengan tingkat *inventory intensity* yang tinggi seperti biaya akibat adanya kerusakan persediaan dan biaya penyimpanan yang secara otomatis dapat menurunkan laba bersih perusahaan, akibatnya beban pajak yang harus dipenuhi juga menurun (Yahya *et al.*, 2022). Dalam konsep teori agensi, manajer mengoptimalkan situasi ini dengan memanfaatkan pengakuan atas biaya-biaya tersebut sebagai instrumen untuk meminimalkan kewajiban pajak.

H1 : *Inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Aprianto dan Dwimulyani (2019) dalam (Julianty *et al.*, 2023) menyatakan *sales growth* merupakan indikator dalam mengukur pertumbuhan volume penjualan perusahaan yang mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola operasional bisnis dan menjadi acuan pengambilan keputusan bagi pemilik serta investor dalam menilai kondisi permintaan pasar. Dalam konsep teori agensi, manajemen akan berupaya mengoptimalkan laba guna meningkatkan citra dimata investor. Namun, peningkatan laba tersebut berimbas pada kenaikan kewajiban pajak yang memotivasi perusahaan untuk menghindari pajak. *Sales growth* diukur melalui perbandingan nilai penjualan periode ini dengan periode sebelumnya sehingga peningkatan *sales growth* menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik.

H2 : *Sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Capital Intensity adalah strategi penanaman modal perusahaan dalam bentuk pengadaan aktiva tetap yang diukur melalui perbandingan aktiva tetap bersih terhadap total aktiva (Julianty *et al.*, 2023). Peningkatan investasi aktiva tetap tidak hanya meningkatkan produktivitas operasional dan pertumbuhan laba, tetapi juga meningkatkan biaya penyusutan yang berdampak pada penurunan kewajiban pajak pada perusahaan (Dewi & Oktaviani, 2021; Manurung *et al.*, 2024). Dalam konteks teori agensi, manajemen menerapkan taktik ini guna menekan kewajiban pajak sambil mempertahankan tingkat laba perusahaan (Monica & Josephine, 2024).

H3 : *Capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan *Firm Size* Sebagai Pembederasi

Firm size merupakan klasifikasi skala perusahaan yang diukur melalui indikator *financial* seperti kapitalisasi pasar, total aktiva, dan volume penjualan (Nyman *et al.*, 2022). Perusahaan yang berskala besar umumnya mempunyai persediaan yang besar pula mengakibatkan biaya penyimpanan dan pemeliharaan inventaris juga akan meningkat (Zalzabilla & Marpaung, 2024). Sebaliknya, perusahaan berskala kecil memiliki aset yang

terbatas sehingga kewajiban pajaknya lebih rendah dibandingkan perusahaan besar, maka dari itu motivasi untuk melakukan *tax avoidance* juga lebih kecil (Mayndarto, 2022).

H4 : *Firm size* mampu memoderasi pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan *Firm Size* Sebagai Pemoderasi

Sales growth dapat menjadi indikator dalam memprediksi tingkat laba serta potensi meningkatkan value perusahaan dikemudian hari. Skala perusahaan yang semakin besar menyebabkan volume penjualan cenderung meningkat dan mendorong kenaikan laba perusahaan (Suyanto & Kurniawati, 2022). Transaksi yang dilakukan pada perusahaan besar cenderung lebih kompleks dan kondisi tersebut memberikan peluang perusahaan dalam memanfaatkan kelemahan regulasi pajak guna mengurangi kewajiban pajaknya dengan *tax avoidance* (Mayndarto, 2022).

H5 : *Firm size* mampu memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan *Firm Size* Sebagai Pemoderasi

Perusahaan berskala besar umumnya memiliki aktivitas operasional yang luas sehingga memerlukan aktiva tetap dalam jumlah besar untuk menunjang kegiatan operasional tersebut. Besarnya nilai aktiva tetap mengakibatkan beban depresiasi tinggi yang akhirnya dapat mengurangi laba perusahaan. Penelitian Saputra, (2020) dalam (Aulia & Purwasih, 2022) mendukung pernyataan ini dimana aktivitas operasional yang besar berbanding lurus dengan kebutuhan aktiva tetap yang besar pula.

H6 : *Firm size* mampu memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis populasi dan sampel melalui analisis data kuantitatif guna menguji hipotesis yang dirumuskan. Sugiyono, (2018) menyatakan bahwa filsafat positivisme menjadi landasan dalam penelitian kuantitatif guna menelaah populasi dan sampel. Data diperoleh dengan alat atau instrumen, lalu dikaji secara kuantitatif menggunakan metode statistik guna menelaah hipotesis yang dirumuskan sebelumnya.

Penelitian ini menganalisis data emiten yang tergabung dalam indeks LQ45 di BEI dengan fokus tahun 2020–2024. Penelitian menggunakan metode *purposive sampling* untuk sampel. Hasilnya, 11 perusahaan memenuhi persyaratan, dan 40 data dikumpulkan untuk diteliti. Laporan tahunan 45 perusahaan yang terdaftar di BEI untuk periode 2020–2024 digunakan sebagai sumber data sekunder. *Software Eviews 12* digunakan untuk melakukan analisis Analisis Regresi Data Panel dan Moderated Regression Analysis (MRA).

Tabel 1. Ketentuan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan konsisten tercatat dalam indeks LQ45 pada 2020-2024	22
2	Perusahaan tidak memberikan informasi lengkap tentang variabel yang diteliti.	(6)
3	Perusahaan melaporkan laporan keuangan dengan mata uang non-Rupiah	(5)
Jumlah sampel yang terpilih		11
Periode penelitian		5
Jumlah sampel		55
<i>Outlier data</i>		(15)
Total sampel yang diteliti		40

Sumber: Data sekunder yang diolah (2025)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev.	Observation
Y	0,223370	0,388292	0,145807	0,042821	40
X1	0,082129	0,156165	0,000704	0,041347	40
X2	-17,73414	0,156165	-710,9791	112,4224	40
X3	0,553944	0,811685	0,000564	0,231031	40
Z	16,65284	24,18051	12,41691	2,621507	40

Sumber: Hasil Penelitian Eviews12, diolah peneliti (2025)

Analisis Model Regresi Data Panel

Tabel 3. Hasil Analisis Model Regresi

Type of test	Statistic	Prob.	Result
Uji Chow	2,922528	0,0026	<i>Fixed Effect Model</i>
Uji Hausman	1,961181	0,7429	<i>Random Effect Model</i>
Uji Lagrange Multiplier		(0,0577)	<i>Common Effect Model</i>

Sumber: Hasil Penelitian Eviews12, diolah peneliti (2025)

Dari hasil analisis pemilihan model, dapat disimpulkan model regresi yang tepat digunakan pada penelitian ini adalah CEM

Tabel 4. Regresi Data Panel (CEM)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,113099	0,030050	3,763639	0,0006
X1	-0,231893	0,136828	-1,694771	0,0990
X2	-0,000231	4,07E-05	-5,677199	0,0000
X3	0,36103	0,022569	1,599672	0,1187
Z	0,006318	0,002280	2,771641	0,0089
R-squared	0,602432	Mean dependent var		0,223370
Adjusted R-square	0,556996	S.D. Dependent var		0,042821
F-statistic	13,25882	Sum squared resid		0,028431
Prob (F-statistic)	0,000001	Durbin-Watson stat		1,697395

Sumber: Hasil Penelitian Eviews12, diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil regresi diatas, adapun persamaan regresi yang diperoleh yakni sebagai berikut:

$$Y = 0.113099 - 0.231893 * X_1 - 0.000231 * X_2 + 0.036103 * X_3 + 0.006318 * Z + e$$

Analisis Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1,000000	-0,048055	-0,116480
X2	-0,048055	1,000000	-0,063164
X3	-0,116480	-0,063164	1,000000

Sumber: Hasil penelitian Eviews12, diolah peneliti (2025)

Dari hasil pengujian, diketahui nilai koefisien untuk variabel independen < 0,08. Disimpulkan model regresi tidak terindikasi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dideteksi melalui uji Glejser. Metode ini melibatkan korelasi setiap variabel model regresi dan nilai residu absolutnya.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,016542	0,011311	1,462529	0,1523
X1	-0,005598	0,079826	-0,070126	0,9445
X2	3,27E-05	2,92E-05	1,117513	0,2712
X3	0.011233	0,014298	0,785596	0,4372

Sumber: Hasil penelitian Eviews12, diolah peneliti (2025)

Hasil pengujian menunjukkan nilai *probabilitas inventory intensity* sebesar 0,9445, *sales growth* 0,2712, dan *capital intensity* 0,4372. *Probability* setiap variabel melebihi 0,05. Oleh karena itu, data ini tidak terindikasi heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi

Berdasarkan Tabel 4, nilai *Durbin-Watson* (DW) penelitian ini adalah 1,697395. Nilai DW ini dibandingkan dengan tabel *Durbin-Watson* menggunakan probabilitas kesalahan 5% (0,05), 3 variabel bebas, dan sampel sebanyak 40. Nilai batas bawah serta batas atas yang tercatat dalam tabel masing-masing adalah 1,3384 dan 1,6589. Selain itu, hasilnya adalah 2,3411 ketika dU dikurangi 4. Mengingat nilai DW berkisar antara 1,6589 hingga 2,3411, yang berada di antara dU dan 4 - dU, analisis ini mengesampingkan korelasi antara variabel yang diteliti dan autokorelasi. Ini berarti tidak ada korelasi antara variabel-variabel dalam kumpulan data, yang merupakan pertanda baik bagi validitas dan reliabilitas analisis.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen menjelaskan 55% variasi variabel dependen, dengan nilai *Adjusted R-square* yang disesuaikan sebesar 0,556996. Faktor-faktor di luar cakupan variabel yang diteliti menyumbang 45% sisanya.

Uji T (parsial)

Tabel 7. Hasil Uji T

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,183994	0,017173	10,71407	0,0000
X1	-0,011344	0,121202	-0,093593	0,9260
X2	-0,000230	4,44E-05	-5,175778	0,0000
X3	0.065414	0,021709	3,013183	0,0047

Sumber: Hasil penelitian Eviews12, diolah peneliti (2025)

Hasil pengujian diperoleh *probability inventory intensity* adalah $0,9260 > 0,05$. Menurut hasil uji, nilai t hitung $-0,093593 < t$ tabel $2,024394$. Dengan demikian *inventory intensity* tidak mempengaruhi *tax avoidance*.

Probability sales growth sebesar $0,0000 < 0,05$, dan nilai t hitung sebesar $-5,175778$ lebih besar daripada nilai t tabel sebesar $2,024394$. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa *sales growth* memengaruhi *tax avoidance*.

Probabilitas *capital intensity* adalah $0,0047$ yang lebih kecil dari $0,05$, dan nilai t hitung adalah $3,013183 > t$ tabel $2,024394$. Oleh karena itu, dapat dibuktikan *capital intensity* mempengaruhi *tax avoidance*.

Uji F (simultan)

Untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara keseluruhan, uji-F dijalankan. Hasil uji menghasilkan *f-statistic* sebesar $13,25882$ dan probabilitas sebesar $0,000001$. Disimpulkan terdapat pengaruh secara simultan antara *inventory intensity*, *sales growth* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

Uji MRA (*Moderated Regresion Analysis*)

Tabel 8. Hasil Uji MRA

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,248190	0,145075	1,710773	0,0968
X1	-0,576662	0,350929	-0,426863	0,6723
X2	0,250759	0,187046	1,340625	0,1895
X3	-0,136921	0,172852	-0,792128	0,4341
Z	-0,003736	0,010132	-0,368773	0,7147
X1Z	0,023933	0,084836	0,282110	0,7797
X2Z	-0,014500	0,010806	1,341857	0,1891
X3Z	0,012953	0,012616	1,026678	0,3123

Sumber: Hasil Penelitian Eviews12, diolah peneliti (2025)

Hasil uji MRA menunjukkan persamaan yakni:

$$Y = 0.248190 - 0.576662 * X_1 + 0.250759 * X_2 - 0.136921 * X_3 - 0.003736 * Z + 0.023933 * X_{1Z} - 0.014500 * X_{2Z} + 0.012953 * X_{3Z} + e$$

Hasil pengujian diketahui *probability* pada variabel moderasi X1Z sebesar 0,7797, X2Z sebesar 0,1891, dan X3Z sebesar 0,3123. Nilai pada variabel-variabel tersebut melebihi 0,05 artinya variabel X1Z, X2Z dan X3Z tidak dapat memoderasi pengaruh tiap variabel independen terhadap dependennya.

Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Variabel *inventory intensity* menunjukkan *probability* senilai 0,9260 > 0,05. Penelitian ini menyatakan *inventory intensity* tidak berpengaruh pada *tax avoidance* secara parsial. Tingkat *tax avoidance* oleh perusahaan tidak dipengaruhi oleh seberapa besar intensitas persediaan milik perusahaan tersebut. Penelitian Cahyamustika & Oktaviani, (2024) selaras dengan temuan ini yang membuktikan *tax avoidance* tidak dipengaruhi oleh tingkat *inventory intensity*. Teori agensi yang mengungkapkan upaya manajer memanfaatkan biaya tambahan sebagai cara guna menekan tanggungan pajak tidak mendukung dalam temuan ini. Tidak ada tanda-tanda menghindari pajak, meskipun perusahaan memiliki banyak persediaan dan biaya tambahan. Ditetapkan juga bahwa jumlah pajak terutang tidak terpengaruh oleh komponen persediaan perusahaan.

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Sales growth secara parsial mempengaruhi *tax avoidance*, sebagaimana didukung oleh probabilitas *sales growth* sebesar 0,0000 < 0,05 dan nilai t hitung sebesar -5,175778 > t tabel sebesar 2,024394. Hasil ini sejalan dengan temuan Hendrianto *et al.*, (2022). Artinya jika penjualan meningkat, laba akan meningkat pula. Ini mencerminkan kondisi keuangan yang baik bagi perusahaan, sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, termasuk dalam membayar pajak terutang. Namun sebaliknya, apabila *sales growth* rendah maka laba perusahaan akan kecil. Berdasarkan teori agensi, manajer akan mengambil berbagai langkah

guna menurunkan kewajiban pajak yang terutang. Akibatnya, perusahaan akan berupaya mencari strategi untuk menurunkan kewajiban pajak, salah satunya melalui praktik *tax avoidance* (Ellyanti & Suwarti, 2022)

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Probabilitas sebesar $0,0047 < 0,05$ pada variabel *capital intensity* menunjukkan variabel tersebut secara parsial mempengaruhi *tax avoidance*. Artinya, tingkat *capital intensity* merupakan penentu strategi *tax avoidance* yang diterapkan oleh suatu perusahaan Muliana *et al.*, (2024), Manurung *et al.*, (2024) dan Kalbuana *et al.*, (2020) semuanya menemukan dukungan untuk gagasan bahwa intensitas modal berperan dalam *tax avoidance*. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan rasio *capital intensity* maka praktik *tax avoidance* juga meningkat (Sianturi *et al.*, 2021). Dalam teori agensi, manajer yang bertanggung jawab atas pengelolaan aktiva tetap cenderung memilih untuk berinvestasi pada aktiva tetap sebagai upaya memaksimalkan laba. Investasi tersebut mengakibatkan adanya beban depresiasi pada akhirnya akan menekan laba kena pajak dan memengaruhi besarnya kewajiban pajak terutang oleh perusahaan.

Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan *Firm Size* Sebagai Pemoderasi

Hasil temuan memperlihatkan *probability* variabel X_1Z $0,7797 > 0,05$. Hal tersebut menggambarkan ketidakmampuan ukuran perusahaan untuk memoderasi pengaruh *inventory intensity* pada *tax avoidance*. Kondisi ini juga membuktikan besar kecilnya skala perusahaan tidak mampu mempengaruhi intensitas persediaan yang dimiliki perusahaan dengan kecenderungan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* dikarenakan pengelolaan persediaan lebih dipengaruhi pada karakteristik operasional perusahaan, bukan oleh skala perusahaan itu sendiri sehingga hasil uji membuktikan *firm size* tidak mampu memoderasi pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan *Firm Size* Sebagai Pemoderasi

Analisis hasil pengujian diperoleh nilai *probability* variabel X_2Z $0,1891 > 0,05$. Artinya *firm size* tidak mampu memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Suyanto & Kurniawati, (2022) dalam temuannya menegaskan *sales growth* terhadap *tax avoidance* terbukti tidak dapat dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki volume penjualan yang tinggi, yang pada akhirnya menghasilkan laba yang besar pula (Suyanto & Kurniawati, 2022). Kondisi tersebut mencerminkan fleksibilitas keuangan perusahaan, sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban pajaknya.

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan *Firm Size* Sebagai Pemoderasi

Hasil uji X_3Z menunjukkan probabilitas $0,3123 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* tidak dapat dimoderasi oleh *firm size*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermanto dan Puspita (2022) dan Julianty *et al.*, (2023) menunjukkan hasil yang sebanding. Menurut Julianty *et al.*, (2023) dorongan perusahaan menjalankan strategi *tax avoidance* baik pada perusahaan dengan tingkat *capital intensity* tinggi maupun rendah karena dipengaruhi oleh biaya-biaya yang akan timbul akibat dari pengadaan aktiva tetap. Namun besarnya biaya-biaya dimaksud lebih dipengaruhi oleh karakteristik dan

kategori aktivitas produksi yang diimplementasikan perusahaan, bukan oleh besar kecilnya ukuran perusahaan.

SIMPULAN

Dengan menggunakan teori agensi, tujuan keseluruhan penelitian ini adalah untuk menentukan seberapa besar *tax avoidance* di perusahaan-perusahaan LQ45 dipengaruhi oleh *inventory intensity*, *sales growth*, dan *capital intensity* tahun 2020 hingga 2024, serta seberapa besar *firm size* dapat menjadi pemoderasi pengaruh ketiga faktor ini terhadap *tax avoidance*. Hasil analisis parsial penelitian menunjukkan bahwa *inventory intensity* pada H₁ tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*; oleh karena itu, H₁ ditolak. Namun, *sales growth* pada H₂ dan *capital intensity* pada H₃ berpengaruh pada *tax avoidance*. *Firm size* tidak dapat memoderasi pengaruh *inventory intensity*, *sales growth*, dan *capital intensity* terhadap variabel *tax avoidance*, menurut uji moderasi pada H₄, H₅, dan H₆. Meskipun demikian, hasil analisis simultan menyatakan ketiga variabel tersebut secara keseluruhan mempengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan LQ45 periode 2020-2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, N., & Purwasih, D. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 395–405. <https://doi.org/10.46306/rev.v3i2.156>
- Cahyamustika, Margaretha Amandha, R. M. O. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal, Dan Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal GeoEkonomi*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v15i1.328>
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 179–194. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122>
- Dianova, E. R. (2023). Analysis of Citizens' Tax Avoidance Actions Based on Tax Laws in Indonesia. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 750–754. <https://doi.org/10.57235/qistina.v2i1.467>
- Ellyanti, R. S., & Suwarti, T. (2022). Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Corporate Governance, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Terhadap Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2018-2020). *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 19(01), 118–128. <https://doi.org/10.25134/equi.v19i01.5032>
- Hendrianto, A. J., Suropto, S., Effriyanti, E., & Hidayati, W. N. (2022). Pengaruh Sales growth, Capital intensity, Kompensasi Eksekutif, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak. *Owner*, 6(3), 3188–3199. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.1054>
- Iksan, K., Herawaty, V., & Trisakti, U. (2024). Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan , Financial Distress , Capital Intensity dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance dengan Strategi Bisnis Sebagai Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 0832(September), 329–350.

- Julianty, I., Agung Ulupui, I. G. K., & Nasution, H. (2023). Pengaruh Financial Distress Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(2), 257–280. <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i2.17171>
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Manurung, C. B. A., Ratnawati, V., & Nasir, A. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Owner*, 8(2), 1985–1995. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2334>
- Mayndarto, E. C. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 6(1), 426–442. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.590>
- Monica, C., & Josephine, K. (2024). Pengaruh leverage, intensitas modal, dan intensitas persediaan terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 243–256. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v6i2.1372>
- Muliana, M., Sebayang, B., Rangkuti, R. I., Ayu, D., & Sirait, P. (2024). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Karakteristik Eksekutif, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *VALUE: Jurnal Ilmiah Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 5(1).
- Nyman, R. C. S., Kaidun, I. P., & Lingga, I. S. (2022). Pengaruh Firm Size, Return On Equity, dan Current Ratio Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 172–186. <https://doi.org/10.28932/jam.v14i1.4375>
- Pravita, F., Ferawati, I. W., & Iqbal, A. (2022). Pengaruh Tax expert, Intensitas Persediaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax avoidance. *InFestasi*, 18(2), Inpress. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v18i2.15139>
- Pravitasari, H. A., & Khoiriawati, N. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, capital intensity dan sales growth terhadap penghindaran pajak. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10), 4498–4509. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i10.1711>
- Safitri, N., & Damayanti, T. W. (2021). Sales Growth dan Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Perspektif Akuntansi*, 4(2), 175–216. <https://doi.org/10.24246/persi.v4i2.p175-216>
- Sianturi, Y., Malau, M., & Hutapea, G. (2021). Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial, Rasio Intensitas Modal Dan Rasio Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 16(2), 265–282. <https://doi.org/10.25105/jipak.v16i2.9317>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (kualitatif). Alfabeta.

- Sujannah, E. (2021). Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Transfer Pricing, Penghindaran Pajak: Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 1(1), 66–74. <https://doi.org/10.55587/jla.v1i1.3>
- Suyanto, S., & Kurniawati, T. (2022). Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Leverage, Penghindaran Pajak: Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 11(04), 820–832. <https://doi.org/10.22437/jmk.v11i04.16725>
- Tyas, F. C., Dosinta, N. F., & Astarani, J. (2024). Determinants of Tax Avoidance in Lq45 Companies With Company Size As a Moderation. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 9(1), 107–122. <https://doi.org/10.29303/jaa.v9i1.430>
- Yahya, A., Agustin, E. G., & Nurastuti, P. (2022). Firm Size, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(3), 574–588. <https://doi.org/10.24036/jea.v4i3.615>
- Zalzabilla, A. R. , & Marpaung, E. I. (2024). Pengaruh Inventory Intensity Dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *AKUBIS: Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 9(1), 63–76. <https://doi.org/10.37366/akubis.v9i01.1663>